
GAYA KOMUNIKASI PETUGAS DALAM PEMBINAAN ANDIKPAS DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II TOMOHON

Jonathan Prima M^{1*}, Herry Fernandes Butar Butar²

^{1,2}Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

*Email Korespondensi: jonathanprima77@gmail.com

Submitted : 14 Oktober 2021; *Revision* : 19 Oktober 2021; *Accepted* : 2 September 2022

ABSTRAK

Maraknya kasus anak dengan tindak pidana, baik itu anak sebagai korban kejahatan ataupun anak sebagai pelaku menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Anak yang seharusnya menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya malah memberikan rasa kecewa bagi orang disekitarnya serta merugikan masa depan mereka sendiri atas perbuatannya yang melanggar hukum. Dalam kasus ini, komunikasi menjadi salah satu jembatan yang berperan penting bagi petugas pemsaryakatan dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak dengan kasus tindakan pidana atau Andikpas. Pada penelitian ini, mengkaji tentang gaya komunikasi yang dilakukan petugas kepada Andikpas di LPKA Kelas II Tomohon dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Pada pembinaan yang dilakukan oleh petugas tentunya dipengaruhi oleh adanya gaya komunikasi, dimana dalam prakteknya, komunikasi yang dilakukan oleh petugas terdiri dari lima gaya komunikasi diantaranya the controlling style, the equalitarian style, the structuring style, the dynamic style dan relinquishing style. Komunikasi yang dijalani oleh petugas dengan Andikpas juga tidaklah mudah. Ditemui beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi berjalannya proses pembinaan yang dilakukan. Namun, dari beberapa gaya komunikasi tersebut, keterampilan petugas pemsaryakatan juga diperlukan agar nantinya komunikasi dan pesan yang ingin mereka sampaikan bisa mencapai tujuan dengan lebih maksimal dan menumbuhkan bonding antara Andikpas dengan petugas sehingga mereka komunikasi dua arah dapat terjalin secara lebih terbuka.

Kata kunci : Gaya Komunikasi; Pembinaan; Petugas Pemsaryakatan; Pembinaan Anak

ABSTRACT

The rampant cases of a child with a criminal offense, whether it is a child as the victim of a crime or children as actors, become very alarming. Children shall perform the duties as they should instead give a sense of disappointment to the people around them and harm their future for their actions that violate the law. In this case, communication becomes one of the bridges played an important role for correctional officers in implementing the development of a child with a case of criminal actions or Andikpas. In this study, it examines the style of communication officer to Andikpas in LPKA class II Tomohon with the use of qualitative descriptive methods. The research Data were obtained by interview and observation. On the coaching is done by the clerk, of course, influenced by the style of communication, whereas in practice, communication is carried out by the officers consisting of the five communication styles the controlling style, the equalitarian style, the structuring style, the dynamic style, and relinquishing style. Communication undertaken by officers with Andikpas is also not easy. Encountered several obstacles that can affect the passage of the coaching process are done. However, in several styles of communication, the skills of a correctional officer have required the communication and the message to convey can achieve the goal with more leverage and foster the bonding between Andikpas with the officer so that two-way communication can be established in more open.

Keywords : Communication Style; coaching; Correctional Officer; Child Development

PENDAHULUAN

Berkomunikasi dalam keseharian manusia merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan, artinya manusia membutuhkan orang lain baik kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesama dalam kelompok masyarakat. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan sebuah proses interaksi. Dalam prosesnya, tentunya terdapat komunikasi yang membuat seseorang mengenal dan memahami dengan objek yang ada di lingkungannya. Komunikasi yang terjadi juga tidak mengenal ruang dan waktu, termasuk di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sekalipun (Effendi and Surjaman, 1986; Sari and Saragih, 2013; Hendariningrum and Susilo, 2014; Anggara, 2015; Liliweri, 2017).

Belakangan ini, semakin marak kasus anak dengan tindak pidana, baik itu baik itu anak sebagai korban kejahatan ataupun anak sebagai pelaku sangat memprihatinkan. Anak yang seharusnya menjadi sosok yang dapat menjadi kebanggaan bagi orangtua, agama, bangsa dan negara malah memberikan rasa kecewa bagi orang disekitarnya serta merugikan masa depan si anak. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 memberikan pengertian atas anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan (Soeprapto, 2006; Anggara, 2015; Yusuf, 2016; Liliweri, 2017; Eriza, 2018; Pantow, 2018; Helmayuni *et al.*, 2022).

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak sepanjang tahun 2016 sampai tahun 2020, terdapat 6500 kasus yang dilakukan oleh Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Anak yang melakukan tindak pidana bukan saja dilakukan oleh anak laki-laki melainkan juga oleh anak perempuan. Setiap anak yang melakukan tindak kejahatan yang telah melalui proses peradilan akan dimasukkan ke dalam LPKA untuk menjalani pembinaan (Effendi and Surjaman, 1986; Sari and Saragih, 2013; Hendariningrum and Susilo, 2014; Hutapea, 2016; Alfi and Saputro, 2018; Mutawakkil and Nuraedah, 2019; Dewi, 2020).

Bagi negara, anak adalah investasi bagi masa depan dan kemajuan bangsa. Bahkan ketika anak yang sudah berhadapan dengan hukum perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk memperbaiki dirinya, anak yang menjalani pemidanaan di LPKA adalah upaya terakhir dalam sistem peradilan pidana anak. Setelah anak yang berhadapan dengan hukum diputus oleh hakim dan putusannya menjalankan pidana di LPKA. Ketika anak ditempatkan di lembaga pembinaan khusus anak, mereka akan mendapatkan pelayanan, perawatan, pendidikan, pembinaan serta pembimbingan yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Sari and Saragih, 2013; Eriza, 2018; Pantow, 2018).

Pembinaan menurut Undang-Undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan ketawaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, pelatihan eterampilan, profesional serta kesehatan baik jasmani dan rohani anak. Dari pengertian ini, pembinaan mempunyai arti yaitu pemberian bantuan dari orang atau kelompok kepada kelompok lain untuk mendorong mereka dalam mengembangkan potensi dan kemampuan sehingga tewujudnya suatu tujuan. Pembimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan tenaga profesional kepada individual atau kelompok, supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan serta memanfaatkan potensi individu dengan sarana yang ada. Petugas masyarakatan juga harus mampu mengupayakan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga ketika anak sudah selesai menjalani pidananya, perilaku dan juga kemampuan anak dapat berubah menjadi jauh lebih baik dan dapat melanjutkan kehidupannya ditengah tengah masyarakat.

Anak adalah kelompok istimewa, maka sudah sepatutnya program pembinaan yang dilakukan berbeda dengan orang dewasa. Petugas Masyarakatan merupakan orang yang memiliki peran dalam menjalankan fungsi dari Lembaga untuk memberikan pelayanan terhadap anak didik masyarakatan (Andikpas) melalui pembimbingan dan pembinaan. Keberhasilan dari pembinaan anak didik masyarakatan adalah ketika anak tidak

mengulangi perbuatannya (residivis) dan dapat menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan negara. Melalui pembinaan yang ada di LPKA, anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Terdapat peran penting dari petugas pemasyarakatan dalam keberhasilan memberikan pembinaan kepada anak. Proses pembinaan yang diberikan oleh petugas secara jelas memerlukan interaksi dan tidak lepas dari proses komunikasi yang terjalin. Petugas Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan terhadap andikpas tentu tidak lepas dari komunikasi. Menurut Henry S.Mass dalam makalahnya yang berjudul *social work individuals and Familier*, melakukan aktivitas pembinaan salah satunya adalah menerapkan prinsip komunikasi. Seperti halnya dalam pembinaan yang akan dijalankan oleh andikpas. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara petugas dan Andikpas sangat dibutuhkan dalam hal ini sebagai bentuk dan upaya untuk membantu andikpas menjalankan pembinaan di dalam LPKA, sehingga tujuan pembinaan anak dapat tercapai. Karena setelah anak dimasukkan ke dalam lembaga pembinaan peran orang tua telah diganti oleh petugas pemasyarakatan. Petugas pemasyarakatan nantinya akan memberikan pelayanan terhadap anak, dan dalam hal ini memerlukan komunikasi yang sifatnya persuasive serta friendly agar mereka mau menerima dan mendengarkan nasihat dari petugas. Berbeda halnya ketika komunikasi yang dilakukan kepada anak sifatnya mengancam, tentunya komunikasi tersebut menjadi tidak efektif dan malah menimbulkan ketakutan serta kecemasan pada anak yang berpengaruh pada sikap atau perilaku mereka nantinya.

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini pernah dilakukan oleh Sari dan Saragih (Sari and Saragih, 2013). Analisis yang didapat antara komunikasi yang terjalin oleh petugas dan andikpas memiliki beberapa hambatan yang memengaruhi berjalannya proses pembinaan, diantaranya hambatan psikologi, hambatan fisik dan semantik. Adapun salah satu hambatan yang sering dialami oleh andikpas dengan petugas adalah rasa takut dan emosional. Hal ini bisa disebabkan oleh penyampaian komunikasi tidak tepat yang dilakukan oleh petugas, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eriza (Eriza, 2018) komunikasi yang dilakukan oleh petugas secara efektif akan mendukung andikpas dalam menjalankan proses pendidikan dengan baik, meskipun emosi mereka masih labil. Kedekatan antara petugas dengan andikpas membuat mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk menjalankan proses pendidikan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang beragam. Namun belum ada penelitian yang mengaitkan gaya komunikasi yang dilakukan oleh petugas terhadap berjalannya pembinaan andikpas di LPKA. Pada praktiknya, apabila proses komunikasi dilakukan dengan gaya komunikasi tertentu yang tidak dapat diterima oleh andikpas membuat mereka menjadi jenuh dan bosan serta tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang ada. Maka dari itu, pada penelitian kali ini akan membahas terkait gaya komunikasi petugas dalam pembinaan andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Unit Pelaksana Teknis yang dituju adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan dalam pembinaan andikpas serta hambatan-hambatan yang dialami antara petugas dan andikpas sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, baik yang mendukung sebuah teori atau yang membantah teori tersebut. Pendekatan kualitatif adalah cara penelitian yang memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena (Yusuf, 2016). Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena peneliti memulai dengan diawali sebuah teori dan dilakukan penggalan data serta informasi di lapangan yang berkaitan dengan gaya komunikasi petugas dalam pembinaan andikpas. Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep untuk membuat sebuah penelitian

sehingga peneliti dapat menentukan gaya komunikasi yang mendukung andikpas dalam menjalankan pembinaan di LPKA.

Penelitian berlokasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon sebagai lembaga yang menyelenggarakan dan bertanggungjawab terhadap kegiatan pembinaan anak didik masyarakat di Indonesia. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon sebelumnya bernama Lembaga Masyarakat Kelas IIB Tomohon yang dibangun pada tahun 1981 dengan kapasitas 125 orang. Secara operasional diresmikan menjadi 2 Lembaga Pembinaan Khusus Anak sejak 5 Agustus 2015 yang beralamat di Jalan. P. L. Kaunang, Kolongan Satu, Kec. Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Sulawesi Selatan. Jumlah penghuni LPKA saat ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari 23 andikpas dan 3 orang tahanan. Program pembinaan yang terdapat di LPKA Kelas II Tomohon diantaranya kerajinan tangan, musik / band, pelatihan pertanian, pelatihan tata boga, pelatihan las, pelatihan bengkel dan pelatihan pijat.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena dengan menggunakan kata-kata maupun angka (Neuman, 2014). Sehingga penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan factual mengenai gaya komunikasi petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam pembinaan andikpas di LPKA Kelas II Tomohon. Penelitian ini juga menggunakan studi deskriptif yang menyajikan gambaran detail spesifik situasi dan hubungan sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan gaya komunikasi dengan berjalannya pembinaan secara mendalam dan komprehensif. Selain itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan situasi dan hambatan yang dihadapi oleh petugas dan andikpas dalam melaksanakan pembinaan.

Data informasi diperoleh melalui wawancara, observasi, partisipasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam, data informasi didapat tidak hanya dari satu pihak melainkan dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal pembinaan terhadap andikpas. Data dan informasi memang bisa diperoleh dari banyak sumber, namun pada penelitian ini lebih membahas mengenai gaya komunikasi petugas dalam pembinaan andikpas yang ada di LPKA. Data informasi didapat dari pihak-pihak yang berhubungan terhadap pembinaan. Adapun jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 4 orang diantaranya kepala seksi pembinaan yang mempunyai tugas untuk melakukan pengasuhan, pelatihan keterampilan dan pendidikan, petugas masyarakat yang memberikan serta mengontrol pembinaan terhadap andikpas, dan andikpas yang menjalankan pembinaan. Teknik pemilihan informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan dalam pelaksanaannya, teknik ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Informan dibutuhkan untuk mengetahui gaya komunikasi yang dilakukan oleh petugas terhadap andikpas dan tentunya informan yang dipilih memiliki kriteria tertentu dan cakap terhadap gaya komunikasi. kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria petugas masyarakat yakni mampu menjelaskan informasi mengenai kegiatan pembinaan yang ada di LPKA Kelas II Tomohon baik secara umum maupun menyeluruh serta petugas yang memberikan pembinaan kepada andikpas. Pemilihan andikpas kedua yakni dengan kriteria telah melaksanakan pembinaan di LPKA minimal 2 tahun.

Proses wawancara dengan petugas masyarakat dan andikpas dilapangan dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan tema penulisan dengan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam guna mendapatkan jawaban secara menyeluruh dan dirasa cukup. Selama wawancara berlangsung, digunakan alat perekam melalui recorder dan pencatatan. Selain wawancara langsung juga dilakukan wawancara melalui surat elektronik atau pesan elektronik dan juga observasi (Anggara, 2015).

Observasi yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas

pelaksanaan pembinaan di lokasi penelitian. Pada pengamatan yang dilakukan, peneliti merekam dan mencatat dengan baik gejala yang ada dengan cara terstruktur maupun semi struktur yang dapat menunjang kelengkapan data. Kegiatan dilakukan supaya penulis melihat langsung keadaan subjek pada proses pembinaan yang berlangsung dengan mengikuti secara langsung didampingi oleh petugas lembaga saat proses pembinaan dilakukan.

Pengumpulan data terhadap penelitian sosial juga didukung oleh adanya dokumentasi. Data yang diperoleh dengan mengumpulkan data baik dari penelitian sebelumnya, arsip dan juga buku yang berisi teori-teori atau dasar hukum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian dengan menggunakan Teknik dokumentasi berkaitan dengan sejarah berdirinya LPKA Kelas II Tomohon, struktur organisasi, jumlah petugas LPKA dan andikpas, pengelompokan berdasarkan data kejahatan dan program pembinaan yang dijalankan. Data ini diperlukan oleh peneliti sebagai pendukung dan pelengkap data untuk mendapatkan data yang konkrit dan obyektif.

Penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi partisipan diperlukan analisis yang mendalam. Menurut Bryman (Becker, Bryman and Ferguson, 2012; Anggara, 2015; Yusuf, 2016; Liliwari, 2017) data kualitatif bersumber dari wawancara atau observasi partisipan biasanya tidak terstruktur, hal ini menyebabkan data tidak dapat langsung dianalisis, apalagi metode kualitatif yang belum mengatur mengenai bagaimana analisis data dilakukan. Analisis data yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yakni ; a) reduksi data, b) penyajian data c) penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang ada pada catatan tertulis saat penelitian. Selama proses pengumpulan data terjadi tahapan membuat ringkasan dan membuat partisi. Penyajian data yaitu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang selanjutnya memungkinkan adanya pengambilan tindakan. Pada penelitian ini informasi yang tersusun yang saling berpaduan.

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian. Upaya ini dilakukan untuk memberikan alternatif untuk reabilitas dan validitas. Menurut Leavy (Leavy, 2014) terdapat empat aspek dalam menilai kualitas penelitian, yakni kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Aspek kepercayaan yaitu unsur-unsur yang memungkinkan orang lain yang telah berpengalaman, memeriksa data yang mewakili secara keseluruhan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen dalam meningkatkan kepercayaan menggunakan penelitian terdahulu yang berhubungan seperti jurnal atau media online. Sementara itu, aspek keteralihan merupakan kemampuan untuk mendeskripsikan penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi yang terperinci kepada para pembaca. Peneliti melakukan uraian secara rinci mengenai objek penelitian, permasalahan yang diteliti dan sistematika terhadap pembahasan yang didapat. Aspek kebergantungan akan terpenuhi apabila peneliti memiliki rekan yang berpartisipasi pada proses analisis. Pada penelitian ini uji kebergantungan dilakukan oleh pembimbing dengan mengaudit setiap proses pelaksanaan penelitian. Aspek kepastian yaitu sikap kritis dari diri sendiri mengenai prasangka sendiri yang dapat mempengaruhi penelitian karena peneliti adalah pihak yang subjektif untuk itu penulis membutuhkan rekan dalam penelitian ini supaya menjadi objek. Penelitian ini melibatkan pembimbing sebagai pihak yang mengaudit proses penelitian sehingga memperoleh kesimpulan yang hendak dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Komunikasi Petugas dalam Pembinaan Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon

Seperti yang kita ketahui bahwasanya peran petugas sangat penting dalam tercapainya keberhasilan program pembinaan di dalam LPKA. Petugas harus menyadari secara utuh tugas mereka dalam proses pembinaan anak. Terdapat beberapa jenis upaya

pencegahan terhadap konflik yang ada di masyarakat, salah satunya melalui komunikasi. Komunikasi dalam hal ini sangat penting karena sebagai sarana dan media dalam penyampaian pesan untuk tujuan tertentu. Agar tujuan pesan dapat diterima oleh penerima, diperlukan adanya gaya komunikasi atau metode atau cara seseorang untuk menyampaikan pesan baik verbal (kata-kata) maupun non verbal (ekspresi wajah, gesture, dll). Terkadang seseorang yang memiliki konteks pembicaraan yang baik, tidak dapat menyampaikan pesan secara tepat dan efektif penerima dikarenakan ketidakmampuan saat proses penyampaian pesan, dan hal inilah yang menjadi alasan perlunya diterapkannya gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah ciri khas yang dilakukan oleh seseorang ketika menjalin hubungan antar individu atau kelompok untuk memberikan pendapat, ide dan gagasannya. Gaya komunikasi dapat dilihat dari seseorang yang sedang berkomunikasi secara verbal dan nonverbal

Gaya komunikasi yang dimiliki setiap individu tentunya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi dari setiap individu. Perbedaan ini dipengaruhi dari segi budaya, usia, tingkat pendidikan, lingkungan dan keluarga. Setiap orang akan memiliki gaya komunikasi yang berbeda saat mereka bahagia, sedih, tertarik, bosan ataupun marah. Lawan bicara juga memiliki pengaruh dalam menerapkan gaya komunikasi. Hal ini dikarenakan apabila seseorang berbicara dengan orang asing, pastinya komunikasi mereka tidak sehangat komunikasi dengan teman lama atau sahabat yang sudah lama mereka kenal. Begitupun dengan petugas masyarakat yang memiliki gaya berbicara atau komunikasi yang berbeda apabila dihadapkan dengan atasan, sesama pegawai, narapidana/tahanan/ dan terlebih lagi kepada anak didik masyarakat.

Menurut Suranto (Alfi and Saputro, 2018) gaya komunikasi yaitu perilaku antar pribadi yang mempunyai pengkhususan dalam suatu situasi tertentu. Setiap gaya komunikasi terdiri dari perilaku komunikasi yang digunakan untuk memperoleh respon pada situasi tertentu. Gaya komunikasi yang dilakukan oleh petugas masyarakat terhadap Andikpas dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian. Hal ini menjadi sangat penting karena anak yang berada di lembaga pembinaan merupakan anak yang telah melakukan pelanggaran dan mendapatkan hukuman untuk menjalani pembinaan. Tujuan dari pembinaan bagi anak didik masyarakat adalah agar setelah mereka keluar, mereka dapat memperbaiki perilaku serta sikapnya menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi lingkungan serta orang sekitar, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara, serta dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika anak berada di lembaga pembinaan khusus anak, peran orangtua digantikan oleh para petugas masyarakat yang mendidik mereka. Peran dan pengawasan dari petugas sangat diperlukan untuk memantau Andikpas dalam melakukan aktifitas selama di LPKA dan disamping itu, sudah menjadi kewajiban mereka dalam menjalankan tugasnya dan memberikan pembinaan kepada Andikpas selama menjalani masa hukuman.

Pada prakteknya, terdapat lima gaya komunikasi yang diterapkan petugas kepada Andikpas yang terdiri dari *the controlling style*, *the equalitarian style*, *the structuring style*, *the dynamic style* dan *relinquishing style*.

a. The Controlling Style

Gaya komunikasi ini lebih menekankan pada proses pengendalian, ditandai dengan adanya keinginan untuk membatasi, mengontrol perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Gaya komunikasi ini biasanya dilakukan satu arah atau one-way communication. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini biasanya lebih condong kepada proses pengiriman pesan dibandingkan terhadap respon balik dari penerima. Mereka cenderung tidak memperhatikan feedback dari lawan bicara kecuali umpan balik tersebut dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Para penganut gaya komunikasi ini lebih biasanyaa tidak khawatir akan pandangan negatif orang lain, tetapi justru menggunakan kewenangan yang dimiliki untuk memaksa orang lain mematuhi ide-idenya. Sehingga tidak jarang lawan bicara memberikan respons negatif terhadap model komunikasi yang lebih ke persuasif yang memaksa.

Pada implemetasinya komunikasi dilakukan oleh petugas untuk mempersuasi Andikpas supaya mereka dapat melakukan pembinaan dengan baik dan efektif. Tidak jarang, gaya komunikasi ini bernada negatif. Seperti informasi yang didapat Andikpas ketika kamar hunian kotor dan mereka tidak mau membersihkan kamar. Para petugas akan memerintahkan untuk segera membersihkan kamar dan terkadang menggunakan nada tinggi. Hal ini dilakkan agar pesan yang disampaikan oleh petugas menimbulkan dampak dan efek terhadap Andikpas. Gaya komunikasi yang cenderung untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku diperlukan terhadap berjalannya pembinaan dan Andikpas menghargai peran petugas dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik Andikpas karena pada saat Andikpas berada di lembaga pembinaan peran orangtua digantikan oleh petugas. Sikap ketegasan diperlukan namun alangkah baiknya apabila memperhatikan pandangan terhadap Andikpas.

b. *The Equalitarian Style*

Aspek penting dalam gaya komunikasi ini adalah adanya kesamaan. Yang mana didalamnya sangat menjunjung tinggi proses komunikasi yang dilakukan dua arah (*two way traffic of communication*). Adanya hubungan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan membuktikan bahwa penganut gaya komunikasi ini mengedepankan sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan lawan bicara. Jenis gaya komunikasi ini memudahkan komunikasi dalam kelompok. Pada gaya komunikasi ini lebih menekankan prinsip keterbukaan. Petugas pemyarakarakan menerima ungkapan atau gagasan yang dimiliki oleh Andikpas guna mendukung pembinaan yang ada di lembaga pembinaan khusus anak. Gaya komunikasi terhadap Andikpas yaitu pada saat petugas memberikan input ke mereka berupa naseha atau memberi arahan supaya perilaku Andikpas berubah. Dengan begitu mereka akan memberikan feedback dan mereka dapat terbuka dengan keadaan yang sedang dialami serta hambatan dalam diri mereka ketika menjalani pembinaan, Setelah mengetahui hambatan-hambatan dan keadan petugas memberikah saran yang dapat memberikan dampak persuasif supaya Andikpas lebih semangat untuk membenahi diri.

Contoh lain seperti pada saat petugas menerima pendapat Andikpas yang berpindah program pembinaan kemandirian dengan mengungkapkan keinginannya kepada petugas karena dia sudah menguasai program keterampilan yang sebelumnya dia lakukan dan ingin menguasai program keterampilan yang baru atau Andikpas yang ingin berpindah program kemandirian karena merasa belum menemukan. Gaya komunikasi ini sangat berperan dalam proses pembinaan yang ada di lembaga pembinaan khusus anak. Sifat komunikasi yang terbuka membuat Andikpas dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan keinginannya sehingga apabila hal ini didukung oleh petugas, ketika Andikpas telah menyelesaikan hukumannya ketika kembali ke lingkungannya mereka akan dapat menjadi lebih unggul dibanding teman-temannya karena pengembangan diri yang telah dapat di lembaga pembinaan. Dengan gaya komunikasi ini maka realitas dapat berdampak pada masa depan.

c. *The Structuring Style*

Komunikasi terstruktur ini memanfaatkan pesan-pesan verbal baik tertulis ataupun tidak tertulis demi memaksimalkan perintah yang harus dilakukan. Penyampaian pesan lebih mengedepankan kepada proses mempengaruhi penerima pesan. Gaya komunikasi yang tegas terhadap memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehingga mampu merencanakan pesan-pesan verbal demi tercapainya tujuan. Gaya komunikasi terstruktur akan memberi perhatian kepada keinginan pengirim pesan untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan informasi tertentu, jadwal, peraturan dan prosedur terhadap kelompok tersebut. Contohnya adalah ketika petugas memberikan arahan kepada Andikpas yang baru menjalani pembinaan di LPKA berupa aturan tata tertib kehidupan Andikpas di lembaga pembinaan. Tujuan pemberian petunjuk supaya Andikpas yang baru menjalani pembinaan dapat menyesuaikan dan memahami hak-hak dan kewajiban Gaya komunikasi terstruktur ini juga dilakukan oleh petugas dalam memberikan

pembinaan berupa jadwal-jadwal kegiatan yang akan dilakukan oleh Andikpas selama sepekan.

d. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi ini bersifat dinamis dan cenderung agresif karena pengirim pesan memahami bahwa lingkungannya akan lebih berorientasi pada tindakan. Tujuannya agar penerima pesan merasa terangsang untuk melakukan hal yang lebih baik. Gaya komunikasi yang cukup efektif dalam mengatasi persoalan yang sifatnya kiris dengan ketentuan bawahan atau orang yang ditunjuk memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang kritis. Seperti informasi yang didapat bahwa peranan komunikasi bisa dibidang sebagai senjata yang dipakai, karena dengan komunikasi semua dapat tersampaikan mulai dari keluhan atau yang dirasakan. Dalam prakteknya ditemukan ada dua tipe Andikpas dalam berkomunikasi yaitu terbuka dan tertutup. Dimana anak yang terbuka sering menyampaikan keluh kesah serta kebutuhan mereka dan lebih terbuka untuk dirinya yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan anak yang tertutup lebih cenderung diam dan akan bercerita jika ditanya oleh petugas. Untuk anak yang terbuka tentunya tidak diperlukan trik atau upaya tertentu dalam berkomunikasi dengannya. Sebaliknya bagi anak yang tertutup diperlukan trik/upaya alternatif sehingga anak dapat membagikan informasi serta keluh kesah, yang melalui teman sekamarnya yang lebih mengerti situasi dan kondisi mereka. Ketika petugas tidak dapat mengetahui kendala yang dialami oleh Andikpas karena dipengaruhi oleh kedekatan antara petugas dengan anak, maka hal yang dilakukan adalah dengan meminta teman kamar untuk dapat memperoleh informasi yang diteruskan kepada petugas sehingga masalah dapat teratasi.

e. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini sifatnya lebih terbuka terhadap masukan berupa saran, pendapat ataupun ide, dari pada keinginan untuk memerintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Gaya komunikasi yang lebih cocok digunakan untuk orang-orang yang berada dalam satu kelompok yang melibatkan banyak anggota karena penyampaiannya dapat dipertanggung jawabkan. Gaya komunikasi ini biasanya dilakukan oleh petugas untuk meminta Andikpas menyampaikan pendapatnya mengenai kegiatan pembinaan yang ada di LPKA guna menunjang kegiatan seperti program kemandirian yang masih kurang dalam sarana prasana atau pembinaan kepribadian mengenai penambahan waktu.

Hambatan Komunikasi yang dialami oleh Petugas Pemasarakatan dalam Pembinaan Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon

Upaya yang dilakukan petugas kepada Andikpas tidak lepas dari tercapainya tujuan pemsarakatan. Pembinaan dan pembimbingan anak didik di Lembaga Pemsarakatan sangat erat kaitannya dengan tujuan pembinaan dimana tujuan perlakuan terhadap warga binaan termasuk anak didik di Indonesia mulai nampak sejak tahun 1964, setelah Sahardjo mengemukakan dalam konfrensi kepenjaraaan di Lembang. Sehingga mereka yang menjadi penghuni Lembaga Pemsarakatan bukan lagi dibuat jera, akan tetapi dibina untuk kemudian dimasyarakatkan. Konsep pemsarakatan adalah setelah ia keluar dari Lembaga Pemsarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana, sehingga dapat menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya, serta ia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Proses untuk mencapai tujuan pemsarakatan ini tidak lepas dari peran petugas pemsarakatan yang mampu membuat pembinaan yang aktif, mendidik, membuat anak menyadari kesalahannya dan mampu mengembangkan diri. Gaya komunikasi yang aplikasikan kepada Andikpas secara tepat akan membuat mereka memahami tujuan dari lembaga. Sebaliknya apabila petugas yang acuh dan tidak peduli terhadap perkembangan Andikpas, maka akan membuat mereka sulit untuk menyadarkan dirinya dan mengembangkan kemampuan diri. Hal ini akan berdampak ketika Andikpas telah selesai menyelesaikan pembinaan di LPKA, mereka bukan menjadi baik malah membuat mereka menjadi lebih buruk dan mengulangi lagi perbuatannya.

Pada saat Andikpas pertama kali dimasukkan ke LPKA, para petugas menekankan kepada Andikpas untuk mengikuti program pembinaan. Program yang dilaksanakan kebanyakan mengikuti bidang keahlian yang dimiliki anak serta bidang yang dimiliki. Sebelum program yang nantinya akan dilaksanakan tentunya terdapat penjelasan yang diberikan kepada Andikpas dan juga pemahaman dan pengertian terkait pentingnya kegiatan pembinaan yang diberikan.. Progtam ini bukan hanya untuk mengisi waktu luang para Andikpas tetapi untuk menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan yang ada pada anak.

Komunikasi sangat diperlukan oleh para petugas karena dengan komunikasi semua dapat tersampaikan mulai dari maksud dan tujuan pembinaan, dan kebutuhan Andikpas selama menjalani pembinaan. Komunikasi yang dijalani oleh petugas dengan Andikpas tidaklah mudah. Bahkan ditemui hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi berjalannya proses pembinaan yang dilakukan. Pada prakteknya ditemui dua tipe Andikpas dalam berkomunikasi yakni tertutup dan terbuka. Anak yang terbuka sering menyampaikan pendapat, keluhan dan juga berani untuk menceritakan masalah-masalah mereka. Hal ini membantu para petugas dalam memahami kondisi Andikpas dan membantu mereka dalam mencari solusi dan membantu mereka. Sedangkan ada juga anak yang tertutup. Mereka cenderung diam dan enggan untuk menceritakan masalah yang dihadapi. Anak yang memiliki sikap ini rata rata pendiam, pemalu dan sulit untuk diatur. Ada beberapa jenis hambatan yang dialami oleh petugas dalam melakukan komunikasi terhadap Andikpas dalam mendukung proses pembinaan.

a. Hambatan Semantik antara Petugas Pemasyrakatan dan Andikpas

Bahasa mempunyai peran yang penting terhadap berjalannya proses pembinaan. Bahasa yang baik dan benar akan mendukung pembinaan terhadap Andikpas sebaliknya tanpa bahasa yang baik dan benar, proses pembinaan akan terganggu. Begitulah yang terjadi di LPKA Kelas II Tomohon, kebanyakan dari mereka masih berbahasa daerah yaitu berbahasa daerah Manado dan dari mereka masih sedikit yang menguasai bahasa Indonesia sehingga menyulitkan petugas yang belum fasih berbahasa daerah. Menurut Tommy (2006) , latar belakang budaya menimbulkan salah kesalahan persepsi terhadap simbol-simbol dan bahasa yang digunakan. Hal ini menyebabkan beberapa Andikpas sulit memahami pesan yang disampaikan oleh petugas. Hal ini dilatarbelakangi oleh Andikpas yang berasal dari daerah pelosok yang masih menggunakan bahasa daerah dan ketika Andikpas masuk ke LPKA mereka perlu mempelajari bahasa Indonesia.Maka dari itu penguasaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu perlu dikuasai oleh Andikpas. Para petugas dapat mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar supaya hambatan semantik antara petugas dan Andikpas tidak menjadi kendala dalam menerima pesan yang disampaikan.

b. Hambatan Psikologis

Masalah dalam diri individu dapat menyebabkan terganggunya komunikasi. Ketika perosalan yang dihadapi oleh individu Hambatan dalam proses komunikasi ini termasuk kedalam konteks situasional. Artinya pengirim pesan perlu memahami situasi dan kondisi saat melakukan komunikasi. Masalah yang dialami oleh Andikpas seperti kehilangan anggota keluarga yang membuat proses komunikasi yang dilakukan oleh petugas kepada Andikpas menjadi terganggu. Jika orang yang dicintai meninggal, mereka yang sedang berduka akan bergumul dengan emosi. Pada saat yang sama ketika anak berada di lembaga pembinaan akan merasa bersalah atas perbuatan yang mereka lakukan. Ketika keadaan emosi yang terganggu ini mereka akan sulit dalam menerima pesan yang disampaikan oleh petugas. Pada situasi ini seharusnya petugas memahami kondisi yang dialami Andikpas dan hal yang dapat dilakukan adalah bersimpati, memberikan dukungan, memberi perhatian kepada Andikpas dan memberikan ruang untuk Andikpas untuk berbicara jika mau.

c. Hambatan Fisik

Kondisi geografis seperti jarak yang jauh atau situasi yang membuat sulitnya untuk bertatap muka menjadi hambatan yang dialami oleh petugas. Seperti kondisi yang

mengharuskan mereka untuk menjaga jarak, Hal ini disampaikan oleh petugas, untuk intensitas komunikasi antara Andikpas dengan petugas bisa dibilang tidak terlalu sering, karena dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19 ini yang membatasi kontak fisik secara langsung. Mobilitas petugas dari luar dan masuk ke dalam LPKA mengkhawatirkan keselamatan Andikpas, untuk meminimalisir para Andikpas terpapar virus jadi sebisa mungkin untuk mengurangi kontak fisik secara langsung. Tapi saat Andikpas mengalami kendala atau masalah apapun yang sifatnya penting maka. Selain itu hambatan ini juga dipengaruhi karena gangguan panca indera baik pada komunikasi dengan komunikator. Contoh seperti keadaan petugas yang sedang flu atau radang tenggorokan yang menyebabkan terganggunya komunikasi antara petugas dan Andikpas.

d. Hambatan Status

Perbedaan status sosial menjadi hambatan terhadap berjalannya komunikasi dalam proses pembinaan. Status petugas sebagai pendidik menjadi hambatan bagi Andikpas dalam menyampaikan pendapat. Hal seperti ini biasanya terjadi ketika seorang anak yang baru pertama kali masuk ke lembaga pembinaan dan bertemu dengan para petugas. Mereka menjadi segan dan malu dan menjadi tertutup karena belum adanya kedekatan terhadap petugas. Pada situasi seperti berikut petugas perlu memberikan pemahaman kepada Andikpas mengenai tugasnya. Bahwa petugas merupakan orang yang akan menggantikan posisinya sebagai orangtua ketika berada di lembaga pembinaan selain itu petugas perlu menjalin kedekatan dengan bersifat friendly yaitu bersikap ramah dan mau mendengarkan Andikpas.

DAMPAK DAN MANFAAT

Dengan gaya komunikasi yang efektif yang dilakukan antara petugas dan Andikpas LPKA Kelas II Tomohon akan memberikan dampak yang positif. Petugas dapat memahami kebutuhan yang diperlukan oleh Andikpas selama menjalani pembinaan dan petugas juga dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sehingga ketika Andikpas sudah selesai menjalankan pembinaan membuat mereka dapat berguna di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini memberikan manfaat berupa:

a. Segi Praktis

Hasil dari penelitian dilakukan diharapkan dapat menjadi masukan terhadap Unit Pelaksana Teknis yang ada di Indonesia dan terkhusus kepada LPKA Kelas II Tomohon yang dapat dijadikan pedoman dan petunjuk dalam mempraktekan gaya komunikasi terhadap Andikpas

b. Segi Teoritis

Setelah memperoleh hasil dari penelitian ini, maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan gaya komunikasi yang efektif terhadap pembinaan Andikpas di LPKA

KESIMPULAN

Gaya komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh petugas pemsyarakatan, gaya komunikasi ini menjadi komponen utama yang berpengaruh pada efektifitas penyampaian pesan kepada penerima. Pesan yang disampaikan dari pengirim ke penerima melalui gaya komunikasi menjadi lebih mudah dipahami walau bentuk penyampaiannya berbeda-beda. Gaya komunikasi yang beragam juga memberikan beberapa dampak bagi Andikpas sebagai penerima pesan baik dalam perubahan perilaku ataupun sikap pada diri mereka yang mengarah pada hal postifi serta pengembangan diri. Pada pembinaan yang dilakukan oleh petugas pemsyarakatan, *the controlling style* menjadi salah satu gaya komunikasi yang lebih sering digunakan dan juga memberikan efektifitas yang cukup tinggi dalam mempersuasi Andikpas, selebihnya mereka menggunakan gaya komunikasi lain berupa *the eliquitarian style*, *the structuring*

style dan juga *dynamic style* dengan penerapan yang jelas berbeda dengan the controlling style. Namun, dari beberapa gaya komunikasi tersebut, keterampilan petugas masyarakat juga diperlukan agar nantinya komunikasi dan pesan yang ingin mereka sampaikan bisa mencapai tujuan dengan lebih maksimal dan menumbuhkan bonding antara Andikpas dengan petugas sehingga mereka komunikasi dua arah dapat terjalin secara lebih terbuka. Komunikasi tentunya memiliki hambatan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sebaiknya petugas juga perlu mengajarkan Bahasa Indonesia yang baik agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif dan pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti serta hambatan fisik yang memiliki skala kecil untuk bertatap muka belakangan ini dapat diatasi dengan adanya layanan konsultasi atau bimbingan secara virtual melalui fasilitas yang mungkin bisa disediakan oleh Lembaga Masyarakat kepada Andikpas yang memiliki keperluan mendesak. Adapun hambatan status, sebaiknya petugas masyarakat memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan menciptakan suasana yang nyaman serta friendly bagi Andikpas agar mereka dapat leluasa berbagi cerita, menjelaskan tentang kekhawatirannya saat pertama kali menghuni lapas ataupun masalah psikologis mereka agar dapat diatasi dengan solusi terbaik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih di sampaikan kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon yang telah mengizinkan untuk dilakukannya penelitian juga kepada seluruh pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon yang berperan aktif dalam membantu penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada Bapak Herry Fernandes Butar Butar selaku dosen yang telah membantu dalam penelitian ini

REFERENSI

- Alfi, I. and Saputro, D.R. (2018) 'Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial', *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), pp. 193–210.
- Anggara, S. (2015) 'Metode Penelitian Administrasi'
- Becker, S., Bryman, A. and Ferguson, H. (2012) *Understanding Research For Social Policy And Social Work: Themes, Methods and Approaches*. Policy Press.
- Dewi, P.Y.A. (2020) 'Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran', *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), pp. 71–78.
- Effendi, O.U. and Surjaman, T. (1986) *Dinamika komunikasi*. Remadja Karya.
- Eriza, D. (2018) 'Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) KLAS II Bandar Lampung dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal'.
- Helmayuni, T.H. *et al.* (2022) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hendariningrum, R. and Susilo, M.E. (2014) 'Fashion dan gaya hidup: identitas dan komunikasi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), pp. 25–32.
- Hutapea, L. (2016) 'Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang', *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Leavy, P. (2014) *The Oxford Handbook Of Qualitative Research*. Oxford University Press, USA.
- Liliweri, A. (2017) *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media.
- Mutawakkil, M. And Nuraedah, N. (2019) 'Gaya Komunikasi Dosen Dalam Pembelajaran Mahasiswa', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), Pp. 135–152.
- Pantow, A.J. (2018) 'Peran Komunikasi Antar Pribadi Dan Self Disclosure Dalam Pengembangan Hubungan Anak Didik Dan Petugas Lpka (Studi Kasus Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang)'.

- Sari, E.V. and Saragih, R.B. (2013) 'Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas Lpka Kelas Ii Bengkulu dalam Merubah Perilaku Anak Didik', *Riset KOMUNIKASI*, p. 97.
- Soeprapto, T. (2006) 'Pengantar Teori Komunikasi', *Media Pressindo. Yogyakarta* [Preprint].
- Yusuf, A.M. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.